

Motivasi belajar mahasiswa rantau dari Luar Jawa: Adakah peran penyesuaian diri?

Inda Wulandari¹, Suroso^{2*}, Karolin Rista³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: suroso@untag-sby.ac.id

Published:
4 Feb 2023

Abstract

This study aims to analyze the relationship between self-adjustment and the learning motivation of overseas students outside Java at the University of 17 August 1945 Surabaya. This type of research uses correlational quantitative research methods. The population in this study were overseas students outside Java, class of 2022, totaling 282 and divided into six faculties. The research sample totaling 165 students was obtained by purposive sampling technique. Data collection used two Likert model scales, namely the learning motivation scale from Chernis and Goleman (2001) with 40 items, and the self-adjustment scale from Schneiders (1964) with 36 items. Data were analyzed using the Product Moment correlation technique. The results of data analysis show that there is a positive and very significant relationship between self-adjustment and student learning motivation, meaning that the higher the self-adjustment, the higher student learning motivation, conversely if self-adjustment is low, student learning motivation is also low.

Keywords: Faculty; Gender; Motivation to Learn; Overseas Students; Self Adjustment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian adalah mahasiswa rantau luar Jawa angkatan 2022 berjumlah 282 dan terbagi kedalam enam fakultas. Sampel penelitian berjumlah 165 mahasiswa diperoleh dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan dua skala model Likert, yaitu skala motivasi belajar dari Chernis dan Goleman (2001) dengan 40 aitem, dan skala penyesuaian diri dari Schneiders (1964) dengan 36 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa, artinya semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, sebaliknya apabila penyesuaian diri rendah maka motivasi belajar mahasiswa juga rendah.

Kata kunci: Fakultas; Jenis Kelamin; Mahasiswa Rantau; Motivasi Belajar; Penyesuaian Diri

Copyright © 2023. Inda Wulandari, Suroso, Karolin Rista

Pendahuluan

Pada tahun pertama perkuliahan mahasiswa disebut sebagai mahasiswa baru (Melly, 2008). Masa awal perkuliahan dapat menjadi masa yang dinantikan oleh seseorang untuk memulai langkah baru dalam menempuh bangku kuliah. Masa-masa kuliah dapat menjadi masa yang menyenangkan, sekaligus dapat menjadi masa yang menegangkan. Mahasiswa baru di sebuah perguruan tinggi dapat berasal dari berbagai daerah terutama mahasiswa yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sebutan kampus merah putih merupakan suatu hal yang sangat pantas disematkan karena banyaknya mahasiswa rantau dari seluruh pelosok negeri yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Mahasiswa rantau yang melanjutkan pendidikan tidak selalu berjalan dengan baik, beberapa dari mahasiswa mengalami kegagalan dalam menyelesaikan pendidikannya. Kegagalan tersebut disebabkan karena beberapa faktor seperti adanya budaya dan lingkungan yang berbeda, belum terbiasa jauh dari keluarga, belum mampu hidup mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta adanya perbedaan dalam proses belajar sehingga mengakibatkan seseorang menjadi malas, menjauh dari teman atau dosen dan mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga tidak sedikit dari mahasiswa mengalami hambatan dalam proses belajar dan berakibat pada prestasi akademiknya.

Motivasi belajar mahasiswa dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi (Pujadi, 2007). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa dapat tercapai. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat belajar (Dariyo, 2004).

Cherniss & Goleman (2001), mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan emosional yang mengarahkan atau memfasilitasi seseorang dalam mencapai tujuan dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Menumbuhkan motivasi belajar pada mahasiswa rantau bukanlah suatu hal yang mudah, sebab sebagian dari mahasiswa belum mampu menyadari akan pentingnya motivasi belajar bagi diri sendiri. Peralihan dari Sekolah Menengah Atas ke perguruan tinggi tentunya memiliki perbedaan dalam proses belajar, sehingga individu dituntut untuk mampu memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan kemalasan belajar dan dalam hal ini juga menyebabkan rendahnya prestasi belajar. Ciri-ciri motivasi rendah adalah malas menyelesaikan tugas, ketidaktahuan akan mata pelajaran, mengabaikan catatan dan kurang semangat belajar. di kelas

Berdasar studi pendahuluan yang peneliti lakukan untuk mengetahui alasan mahasiswa yang merantau menyatakan bahwa mahasiswa rantau ingin melanjutkan ke jenjang universitas untuk memperluas pengetahuan mereka dan mendapatkan pengalaman baru. Mahasiswa lain memberikan jawaban yang berbeda dengan mengatakan bahwa saat awal perkuliahan merasa senang, namun ketika beberapa waktu menikmati dunia perkuliahan mahasiswa mulai merasa tidak nyaman karena teman-teman yang terlihat berkelompok, sehingga membuat mahasiswa merasa tidak memiliki teman untuk bisa diajak berdiskusi. Suasana yang tidak nyaman membuat tekad atau keinginan mahasiswa untuk

belajar menjadi berkurang, tidak melakukan tugas dan tanggung jawab untuk belajar dengan baik, kurang memiliki inisiatif untuk belajar dan mudah putus asa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Keadaan demikian membuat motivasi mahasiswa untuk belajar menjadi berkurang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan. Respon seseorang terhadap lingkungan dapat terlihat melalui bagaimana proses penyesuaian dirinya. Adapun mahasiswa baru yang merantau ditemui kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru karena mahasiswa tidak dapat membentuk hubungan dan karena itu tidak memiliki teman dekat atau teman satu kelompok. Ketidakmampuan beradaptasi dapat menimbulkan masalah sosial yang tidak diinginkan seperti terganggunya hubungan komunikasi. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dan frustrasi bagi mahasiswa tersebut, membuat mahasiswa merasa jauh dari rasa nyaman, senang dan bahagia di lingkungan barunya.

Banyak mahasiswa merasa lebih dekat dan nyaman berkumpul bersama dengan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Kondisi ini mempengaruhi kehidupan sosial terlebih setelah perkuliahan dimulai. Adanya proses penyesuaian yang tidak baik dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, hal ini dikarenakan tidak adanya kesesuaian antara dirinya dengan lingkungan akademiknya, seperti yang disebutkan oleh Baker dan Siryk (1984) bahwa penyesuaian diri pada bidang akademik termasuk motivasi untuk menyelesaikan tugas, keberhasilan dalam memenuhi ketepatan akademik dan kepuasan dengan lingkungan akademik.

Schneider (1964) menjelaskan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku di mana individu berusaha untuk berhasil mengelola kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, dan konflik dan untuk membangun keseimbangan kualitatif antara tuntutan internal, individu dan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu menemukan dirinya. Individu yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya cenderung menunjukkan reaksi yang tidak efisien dan tidak memuaskan (Desmita, 2014).

Penyesuaian belajar yang baik merupakan proses dan kebutuhan atau perubahan hidup yang dialami setiap mahasiswa ketika memasuki lingkungan baru, seperti lingkungan kampus. Mahasiswa rantau secara tidak langsung harus memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dalam kota. Mahasiswa rantau dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan proses belajar secara tepat, salah satu hasilnya dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar mahasiswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, individu harus beradaptasi dengan gaya belajar, mata pelajaran, teman, dan lingkungan kampus. Jika mahasiswa tidak mampu untuk mengembangkan penyesuaian diri maka mahasiswa akan merasa terasing dan tidak memiliki teman sehingga mengakibatkan motivasi belajar rendah atau tidak adanya motivasi dalam diri mahasiswa, hal ini akan membuat mahasiswa kurang tertarik untuk mengikuti perkuliahan dan tidak ada usaha untuk mencapai hasil belajar yang baik, sebaliknya jika mahasiswa dapat mengembangkan penyesuaian diri maka mahasiswa tidak akan merasa terasing dan akan cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan juga akan berpengaruh positif terhadap dirinya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnova Nastasia & Novi Susilowati (2017) tentang "Hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Kartika 1-5 Padang" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar

dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Kartika 1-5 Padang dengan arah positif. Artinya siswa yang memiliki motivasi yang baik akan memiliki penyesuaian diri yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar, namun pada konteks mahasiswa rantau masih minim. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau, artinya semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, sebaliknya apabila penyesuaian diri rendah maka motivasi belajar mahasiswa juga rendah.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antar-variabel atau beberapa variabel lainnya yang ditentukan dengan besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Rahman, 2017).

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau luar Jawa angkatan 2022 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan jumlah 282 mahasiswa dari enam fakultas. Perhitungan banyaknya jumlah sampel pada penelitian menggunakan rumus *slovin* sehingga dapat diketahui bahwa subjek yang akan digunakan berjumlah 165 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu karakteristik tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala sebagai alat ukur yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yaitu skala motivasi belajar dari Chernis dan Goleman (2001) dengan aspek yang diukur meliputi dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis sebanyak 40 aitem, menghasilkan 33 item valid setelah uji validitas bergerak dari 0,303-0,600 dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,910). Contoh item "Saya berjuang untuk menyelesaikan tugas yang sulit".

Skala penyesuaian diri didasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Schneiders (1964) dengan aspek yang diukur antara lain *adaptation, conformity, mastery, dan individual variation* sebanyak 36 aitem, menghasilkan 33 item valid setelah uji validitas bergerak dari 0,300-0,545 dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* = 0,870). Contoh item "Saya kesulitan tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan belajar/kuliah".

Jenis skala yang digunakan pada kedua instrumen ini menggunakan model skala Likert jenis *favourable* dan *unfavourable* dengan lima pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Bobot penilai jenis *favourable* adalah SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1. Pada jenis *unfavourable*, bobot penilaiannya adalah SS = 1, S = 2, N = 3, TS = 4, STS = 5.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan metode parametrik menggunakan teknik korelasi *Product Moment* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri

dengan motivasi belajar mahasiswa rantau. Keseluruhan data penelitian diuji asumsi dahulu meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 25.0 for Windows.

Hasil

Gambaran Demografi Responden

Penelitian ini mendapatkan 165 responden dari kuesioner yang telah disebarakan pada enam fakultas yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Gambaran demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Demografi Responden

Karakteristik	Kelompok	Jumlah (n=165)	Presentase
Jenis Kelamin	Laki- laki	45	27,3%
	Perempuan	120	72,7%
Fakultas	Psikologi	25	15,2%
	Teknik	58	35,8%
	Hukum	19	11,5%
	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)	21	12,7%
	Ekonomi dan Bisnis (FEB)	32	18,8%
	Ilmu Budaya (FIB)	10	6,1%

Sumber: SPSS 25 for Windows

Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 120 orang (72,7%) berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 45 orang (27,3%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa responden paling banyak dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin perempuan. Partisipan berdasarkan jurusan sebanyak 25 orang (15,2%) dari fakultas Psikologi, sebanyak 58 orang (35,8%) fakultas Teknik, sebanyak 19 orang (11,5%) fakultas hukum, sebanyak 21 orang (12,7%) fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, sebanyak 32 orang (18,8%) fakultas Ekonomi dan Bisnis dan sebanyak 10 orang (6,1%) dari fakultas Ilmu Budaya.

Gambaran Motivasi Belajar Dan Penyesuaian Diri

Tabel 2

Kategorisasi Motivasi Belajar

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentasi	Min/ Maks	Mean/ Std.Deviasi
Rendah	<101,7	30	18,2%		

Sedang	101,7-125,9	98	59,4%	91/145	113,8/12,1
Tinggi	>125,9	37	22,4%		
N		165	100%		

Sumber: SPSS versi 25 for Windows

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan perhitungan statistik hipotetik sebagai landasan kategorisasi variabel motivasi belajar. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 2 menjelaskan bahwa kategori rendah berada pada rentang dibawah 101,7 kategori sedang berada pada rentang 101,7 hingga 125,9 dan kategori tinggi berada pada rentang 125,9 ke atas. Hasil yang didapatkan pada kategori rendah terdapat 30 Orang (18,2%), pada kategori sedang terdapat 98 Orang (59,4%) dan pada kategori tinggi terdapat 37 orang (22,4%). Berdasarkan tabel 4.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 165 mahasiswa rantau luar Jawa yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki skor motivasi belajar yang sedang yaitu sebanyak 98 mahasiswa dari 165 mahasiswa rantau luar Jawa.

Tabel 3
Kategorisasi Motivasi Belajar

Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentasi	Min/ Maks	Mean/ Std.Deviasi
Rendah	<94,8	28	17%		
Sedang	94,8-116,4	105	63,6%	85/ 132	105,6/ 10,8
Tinggi	>116,4	32	19,4%		
N		165	100%		

Sumber: SPSS versi 25 for Windows

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan perhitungan statistik hipotetik sebagai landasan kategorisasi variabel Penyesuaian Diri. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ditunjukkan oleh tabel 3 menjelaskan bahwa kategori rendah berada pada rentang dibawah 94,8 kategori sedang berada pada rentang 94,8- hingga 116,4 dan kategori tinggi berada pada rentang 116,4 ke atas. Hasil yang didapatkan pada kategori rendah terdapat 28 Orang (17%), pada kategori sedang terdapat 105 Orang (63,6%) dan pada kategori tinggi terdapat 32 orang (19,4%). Berdasarkan tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 165 mahasiswa rantau luar Jawa yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki skor Penyesuaian Diri yang sedang yaitu sebanyak 105 mahasiswa dari 165 mahasiswa rantau luar Jawa.

Uji Asumsi

Uji normalitas sebaran untuk variabel Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh signifikan $p = 0,200$ ($p > 0,05$), artinya sebaran data berdistribusi normal (Tabel 4). Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Penyesuaian diri dengan Motivasi Belajar diperoleh nilai signifikan sebesar

0,236 ($p>0,05$), artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Penyesuaian Diri dengan Motivasi Belajar.

Table 4

Uji Normalitas

Variabel	One Sample Kolomogrov-Smirnov		Keterangan
	df	Asymp.Sig (2-tailed)	
Penyesuaian Diri (X)	165	0,200	Data Berdistribusi Normal Data Berdistribusi Normal
Motivasi Belajar (Y)	165	0,200	

Sumber: SPSS versi 25 for Windows

Table 5

Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Penyesuaian Diri - Motivasi Belajar	1,187	0,236	Linear

Sumber: SPSS versi 25 for Windows

Uji Hipotesis

Keseluruhan data dalam penelitian ini diolah dengan melakukan uji prasyarat terlebih dahulu meliputi uji normalitas mendapatkan hasil yang normal dan uji linieritas yang akan dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 25.0 for Windows. Perhitungan analisis data yang telah memenuhi syarat dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

Teknik korelasi pada penelitian ini untuk menguji arah hubungan antara variabel yaitu penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau dengan menggunakan Teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Berikut hasil analisis yang diperoleh:

Table 6

Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	Correlation		
		Penyesuaian Diri	Motivasi Belajar
Penyesuaian Diri	Pearson Correlation	1	0,897
	Sig.(2-tailed)		0,000
	N	165	165
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	0,897	1
	Sig.(2-tailed)	0,000	

N

165

165

Sumber: SPSS versi 25 for Windows

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,897 dengan taraf signifikan $p = 0,000 < 0,01$, artinya bahwa hipotesis diterima, dimana hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa, artinya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa, sehingga hipotesis penelitian “ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya” dapat diterima. Hipotesis ini menghasilkan hasil yang signifikan dan berkorelasi sangat kuat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa. Hal ini berarti menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Penyesuaian diri mempunyai kedudukan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi belajar. Motivasi mempunyai tiga komponen pokok ialah menggerakkan, memusatkan serta menopang tingkah laku. Mahasiswa akan termotivasi apabila meyakini suatu sikap tertentu yang mempunyai nilai positif untuk diri sendiri serta bisa dicapai dengan usaha yang dikerjakannya. Seperti pendapat yang dikatakan oleh Pratumam (2019) motivasi menentukan seberapa jauh individu untuk terus belajar dari suatu aktivitas pembelajaran dan juga memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari proses belajar. Individu yang hendak belajar akan menggunakan pemikiran kognitifnya untuk dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan motivasi belajar

Seseorang dengan penyesuaian diri yang baik akan mampu menghadapi situasi lingkungan dengan benar. Ciri penyesuaian diri yang baik yaitu tidak adanya emosionalitas yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu serta memiliki sikap realistis dan objektif.

Proses penyesuaian diri yang baik akan membuat seseorang memiliki motivasi yang akan memberikan semangat sehingga seseorang akan mengetahui arah belajarnya. Seseorang yang mampu mengetahui tujuan belajar akan memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu dan memperjuangkannya agar sesuai dengan apa yang diharapkan, memiliki komitmen bahwa dirinya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk belajar, inisiatif dimana individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pemikiran, kemampuan serta kesempatan tanpa harus dipaksa ataupun diperintahkan oleh orang lain, serta selalu optimis dan pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijati Kasari dan Dian Ratna Sawitri (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dan motivasi belajar dengan koefisien korelasi siswa kelas X SMA Negeri 8 Purworejo. nilai ($r_{xy} = 0,616, p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri siswa maka

semakin tinggi motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 8 Purworejo, dan sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa SMA Negeri 8 Purworejo X. nilai. Sumbangan efektif yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,379 yang berarti penyesuaian diri siswa memberikan kontribusi sebesar 37,9% terhadap motivasi belajar.

Menurut Sardiman (2011) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Peran motivasi adalah mengembangkan gairah, merasa senang, dan semangat belajar.

Seseorang dengan motivasi yang kuat akan memiliki lebih banyak energi untuk belajar dan menunjukkan bahwa seseorang yang termotivasi untuk belajar akan dapat menghabiskan lebih banyak waktu dan bekerja keras untuk belajar, seseorang akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas. Motivasi merupakan sumber energi positif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa dengan kemampuan beradaptasi yang baik menyebabkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa rantau luar Jawa maka semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Jawa maka semakin rendah pula motivasi belajar mahasiswa rantau luar Jawa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan dengan teori lain dan memperbanyak literatur dan bagi subjek penelitian disarankan dapat memiliki dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dengan menjalin berbagai hubungan yang baik di lingkungan masyarakat, menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan baru seperti budaya, bahasa, pola hidup dan interaksi sosial, mampu mencari sebanyak-banyak teman, mengikuti organisasi, mampu menghadapi tuntutan untuk hidup secara mandiri serta harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar dalam menempuh pendidikan dan mampu memperoleh hasil serta prestasi belajar yang lebih baik.

Referensi

- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Hasanah, U. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(2), 16-30.
- Arum, A. R., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikolog. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Bukanlah, 8(8).

-
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Harahap, C. R. (2022). Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Chandra, A. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Psikologi Konseling*, 10(1).
- Clarabella, S. J., & Setyanto, A. T. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential Mobility di Keluarga Militer. *Wacana*, 7(1).
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46-52.
- Darsitawati, I. G. A. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2015). Hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada perempuan usia pramenopause di Denpasar Selatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 1-12.
- Dhitaningrum, M. (2013). Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2).
- Fakhri, M., Basti, B., Ridfah, A., & Nahriana, N. (2022). Pengaruh Kepuasan Kuliah Daring terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa UNM Selama Masa Pandemi Covid-19. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3096-3103.
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 491-501.
- Gustatalantu, R., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal EMPATI*, 11(01), 26-31.
- Lagili, I. L., Moonti, U., & Mahmud, M. (2019). Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada program studi S1 pendidikan ekonomi angkatan 2015 fakultas ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Economic Education Journal*, 1(1).
- Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. Y. (2019). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Provinsi NTT yang merantau di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1).
- Nastasia, K., & Susilowati N. (2017). "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kartika 1-5 Padang". *Jurnal Psyche 165 Fakultas Psikologi*, 10(2), 130-136.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144.
- Pamungkas, I. B., Prana, C. M., & Ningsih, Y. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat 1 Universitas Pamulang. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 3(1), 44-59.
- Prasetyo, K. B., & Rahmasari, D. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal penelitian psikologi*, 7(1), 1-9.
- Ramadhani, H. S. (2017). Efektivitas Metode Pembelajaran Scl (Student Centered Learning) Dan Tcl (Teacher Centered Learning) Pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik
-

Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014 “2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 66-74.

Rizkia Harahap, C., Lubis, S. A., & Siregar, N. S. S. (2022). Hubungan Penyesuaian Diri dan Pola Asuh Demokratis dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1853-1859.

Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 59-72.